

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sampah menjadi salah satu tantangan lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Upaya menjaga kualitas lingkungan tidak terlepas dari pengelolaan sampah yang baik. Timbulan sampah terus meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, perubahan gaya hidup, dan perkembangan teknologi. Tanpa adanya sistem pengelolaan yang efektif, peningkatan jumlah sampah dapat memicu berbagai masalah lingkungan sekaligus memberikan dampak terhadap kesehatan masyarakat (Surianti, 2022). Menjaga kebersihan lingkungan memerlukan kesadaran untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Apabila sampah dibuang secara sembarangan, kondisi tersebut dapat memicu pencemaran tanah, air, serta udara.

Akumulasi sampah yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menurunkan kualitas lingkungan. Sampah yang terakumulasi dapat mencemari tanah dan air di sekitarnya, terutama jika mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), seperti logam berat serta limbah rumah tangga yang berpotensi membahayakan lingkungan. Timbunan sampah juga mengakibatkan pencemaran udara karena bau yang mengganggu sistem pernapasan dan menjadi tempat berkembang biak bagi vector penyakit yang memicu munculnya penyakit seperti demam berdarah dan diare

(Sholihah, 2020). Upaya pengelolaan sampah tidak hanya berfokus pada penanganan limbah, tetapi juga bertujuan menjaga kualitas lingkungan dan mendukung kesehatan masyarakat. Selain itu, sampah diharapkan dapat dimanfaatkan kembali sebagai sumber daya yang bernilai sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

sampah merupakan residu yang dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia, baik kegiatan produksi maupun konsumsi, yang sudah tidak dimanfaatkan lagi. UU Nomor 18 Tahun 2008 mendefinisikan sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari berbentuk padat yang terdiri dari sampah organik dan anorganik. UU tersebut juga menjelaskan bahwa sampah berupa sisa aktivitas manusia dalam bentuk padat yang mencakup sampah organik dan anorganik untuk tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, diperlukan pengelolaan yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Tahapan pengelolaan tersebut mencakup pengurangan sampah, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan ke tempat pemrosesan akhir (TPA) sesuai dengan peraturan yang berlaku (UUD Tentang Pengelolaan Sampah, 2008).

Menurut Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) (BRIN, 2024). Pada tahun 2024, total timbunan sampah di Indonesia mencapai 31,9 juta ton. Dari jumlah tersebut, sekitar 63,3% atau 20,5 juta ton telah terkelola, dan 35,67% atau 11,3 juta ton masih belum terkelola dengan baik. Peningkatan jumlah sampah di Indonesia per tahunnya mencapai 41 juta ton. Berdasarkan data SIPSAN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) penyumbang

sampah terbesar adalah sampah rumah tangga. Sampah sisa makanan menjadi sampah terbanyak dengan persentase 41,227% dan sampah plastik mencapai 18,6%.

Negara berkembang seperti Indonesia pertambahan penduduk semakin pesat, yang dimana ini menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan akan lingkungan sebagai tempat tinggal. Pertumbuhan ini berpengaruh pada jumlah populasi, pemukiman, dan berbagai aktivitas manusia di sekitar pemukiman. Salah satu yang menjadi kendala dalam pengelolaan lingkungan adalah minimnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga (Pageh & Aryana, 2018). Dalam upaya perlindungan lingkungan, perlunya penetapan regulasi yang jelas dan meningkatkan sosialisasi mengenai kesadaran lingkungan dari pemerintah, maka dari itu, perlunya perhatian lebih terhadap dampak limbah domestik terhadap lingkungan menjadi hal yang sangat penting bagi pemerintah (Utari et al., 2022).

Peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu faktor utama meningkatnya volume sampah di Indonesia. Dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 281,6 juta jiwa (BPS. (2024). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2024), yang berdampak pada meningkatnya konsumsi barang dan jasa serta meningkatnya jumlah sampah. Selain itu, kemajuan teknologi material juga menjadi faktor meningkatnya jumlah sampah, terutama penggunaan bahan sintetis seperti plastik yang meskipun praktis dan efisien namun sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan (Indra Christiawan, 2019). Pada tahun 2024 sampah plastik diperkirakan mencapai sekitar 13,98%

dari total timbulan sampah nasional, dan meskipun plastik memberikan manfaat praktis, murah, serta efisien, penggunaannya yang berlebihan dapat menyebabkan dampak negatif bagi kesehatan serta mencemari lingkungan karena sifatnya yang sulit terurai (Nizar et al., 2025).

Pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pemerintah memegang peranan penting dalam mengatasi masalah sampah melalui regulasi, kebijakan, serta program pengelolaan sampah, seperti yang sudah tertera dalam UU No 18 Tahun 2008 dan program Indonesia bersih sampah 2025 yang ditetapkan pada Permen LHK nomor P.10/Menlhk/Setjen/PLB.0/4/2018. Namun implementasi ini masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan anggaran daerah, minimnya infrastruktur, dan kurangnya koordinasi antar sektor-sektor terkait (Binsar, 2024). Sektor swasta, khususnya produsen, juga memiliki tanggung jawab yang besar melalui sistem Extended producer Responsibility yang menekankan akan tanggung jawab produsen atas produk yang mereka hasilkan dari tahap produksi hingga menjadi sampah (Fitriani, 2024).

Pengelolaan sampah yang efektif memerlukan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dengan keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting karena sumber timbulan sampah terbesar berasal dari kegiatan rumah tangga. Setegas apapun aturan yang dibuat oleh pemerintah, pengelolaan sampah tidak akan optimal tanpa keterlibatan aktif dari masyarakat. Perilaku sederhana seperti memilah sampah, memanfaatkan barang bekas, dan mengubah pola konsumsi dapat memberikan dampak besar dalam mengurangi

jumlah sampah di TPA. Namun, upaya pengelolaan sampah di Indonesia masih terhambat oleh kurangnya koordinasi antar pihak terkait, rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat, serta minimnya kesadaran akan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah (Indra Christiawan, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat melalui kelompok swadaya cukup baik, tetapi partisipasi individu dalam pengelolaan sampah tetap rendah (Nabila, Urahmah et al., 2024). Di Bali, timbulan sampah tahunan mencapai sekitar 1,2 juta ton pada tahun 2024, terutama berasal dari sampah rumah tangga dan plastik sekali pakai, yang menimbulkan tekanan besar terhadap lingkungan dan pariwisata (Sarmita & Astra Wesnawa, 2023). Menanggapi hal tersebut, pemerintah daerah menerapkan kebijakan seperti Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 tentang pembatasan sampah plastik sekali pakai dan penguatan pengelolaan berbasis sumber melalui program Desa/Kelurahan Bersih Sampah (KBS) untuk mendorong partisipasi masyarakat dan Desa dalam memilah serta mengelola sampah sejak dari sumbernya (D. Posmaningsih et al., 2023).



Gambar 1.1 TPST Desa Kerobokan

Sumber : Dok. Resti, 2025.

Salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah adalah Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Berbagai permasalahan yang terjadi menyebabkan pengelolaan sampah di wilayah tersebut belum mencapai kondisi yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa aparat Desa dan warga di Kecamatan Sawan menyatakan bahwa penumpukan sampah masih sering terjadi, baik di sekitar pemukiman warga, tempat pengolahan sampah terpadu (TPST), maupun di tempat pemrosesan akhir (TPA). Kondisi ini bisa dilihat dari data bahwa Kabupaten Buleleng menghasilkan sekitar 39.483,18 ton sampah per tahun pada 2025 dan Kecamatan Sawan menghasilkan sampah sekitar 5,9 ton sampah per tahun pada 2025. Penyebab utama mencakup kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, keterbatasan infrastruktur di setiap desa, serta belum meratanya fasilitas TPST 3R termasuk di Kecamatan Sawan.

Permasalahan pengelolaan sampah di Kecamatan Sawan masih menjadi perhatian karena keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Saat ini, pelayanan pembuangan akhir sampah di Kecamatan Sawan bergantung pada TPA Bengkala sebagai satu-satunya tempat pemrosesan akhir, sehingga beban pengelolaan sampah menjadi cukup tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada beberapa desa, termasuk Desa Kerobokan dan Desa Sekumpul yang menjadi lokasi penelitian. Permasalahan yang terjadi di kedua desa tersebut menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan sampah berbasis sumber belum berjalan secara optimal.

Di Desa Kerobokan, meskipun telah menerapkan TPST 3R dan memanfaatkan sampah organik menjadi pupuk, masih terjadi penumpukan sampah akibat terbatasnya kapasitas pengiriman ke TPA, sehingga pengelolaan sampah anorganik belum optimal. Sementara itu, Desa Sekumpul masih menghadapi keterbatasan sistem pengelolaan dan fasilitas TPST, serta rendahnya sosialisasi pemilahan sampah yang menyebabkan pengelolaan sampah berbasis sumber belum berjalan dengan baik. Namun, penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber yang dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Sawan masih terbatas, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum ada kajian ilmiah tentang sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis sumber.
2. Belum terungkapnya faktor-faktor dan kendala yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.
3. Penumpukan sampah yang ada di Tpst maupun di depan rumah warga karena jumlah sampah melebihi kapasitas pengiriman harian ke TPA.
4. Kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah berbasis sumber kepada masyarakat.

5. Kurangnya koordinasi antar pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat, swasta) dalam menyusun dan mengimplementasikan kebijakan pengelolaan sampah berbasis sumber.
6. Minimnya pengelolaan sampah anorganik, meskipun sudah ada upaya pengelolaan sampah organik di beberapa desa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sawan. Pembahasan difokuskan pada penerapan pemilahan sampah sejak dari sumbernya serta keterlibatan masyarakat dalam proses penanganan sampah. Jenis sampah yang menjadi objek penelitian hanya terdiri atas sampah organik dan anorganik yang berasal dari rumah tangga, sedangkan masyarakat dan aparat desa dipilih sebagai subjek penelitian. Wilayah kajian dibatasi pada dua desa, yaitu Desa Kerobokan dan Desa Sekumpul, baik yang sudah memiliki fasilitas TPST 3R maupun yang belum. Penelitian tidak mencakup evaluasi terhadap kinerja pemerintah Kabupaten secara keseluruhan, melainkan mencangkup 3 fokus yaitu bagaimana tingkat partisipasi masyarakat, keterkaitan faktor sosial, ekonomi, dan persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana keterkaitan faktor sosial, ekonomi, dan persepsi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng?
3. Apa saja kendala yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji tingkat keterlibatan masyarakat dalam penerapan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
2. Mengkaji hubungan antara faktor sosial, faktor ekonomi, dan persepsi masyarakat dengan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
3. Mengidentifikasi berbagai faktor penghambat yang memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Geografi, khususnya pada kajian geografi sosial dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkuat dan memperkaya literatur mengenai keterkaitan antara karakteristik sosial-ekonomi, tingkat kesadaran lingkungan, serta perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan teori dan model partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada skala lokal, khususnya di wilayah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah dan Desa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pengelolaan sampah yang lebih tepat sasaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menyusun program sosialisasi serta memperbaiki koordinasi antar pihak terkait.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi masyarakat mengenai pentingnya memilah dan mengelola sampah sejak dari sumbernya.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk studi maupun pengabdian lebih lanjut mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber.

